

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di Indonesia. Selain itu, pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan dan ikut menentukan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pendidikan di Indonesia terus berkembang sejalan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Segala upaya dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Pendidikan adalah suatu proses bimbingan, tuntutan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur seperti guru, siswa, tujuan, dan sebagainya.¹ Pendidikan dapat berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah merupakan salah satu lingkungan pendidikan yang bersifat formal.² Secara sistematis sekolah merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi siswa untuk melakukan berbagai kegiatan belajar.³

Proses pembelajaran merupakan bagian terpenting dari sebuah kegiatan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem atau proses membelajarkan siswa yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara

¹ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 6

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 14

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum & Pembelajaran*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 3

sistematis agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Tujuan pembelajaran tidak dapat terlepas dari tujuan pendidikan, yang mana setiap tujuan tersebut tidak dapat terlaksana tanpa adanya suatu proses pembelajaran yang ada di suatu lembaga pendidikan. Tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu ke arah pencapaian tujuan pendidikan nasional. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang dijelaskan UU di atas juga tidak dapat terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Makna dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar.⁵ Guru harus mampu melakukan proses pembelajaran yang efektif. Efektifitas adalah azas yang memungkinkan tercapainya tujuan secara optimal. Prinsip efektifitas akan tercapai manakala seorang guru mampu

⁴ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2008), hal. 7

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal. 38

menyusun, merencanakan, dan melaksanakan pembelajaran secara cermat dan mengatasi berbagai persoalan dengan baik.⁶

Guru yang lebih difokuskan adalah mengajar, jika dalam belajar semua manusia dapat melakukannya, maka dalam mengajar tidak semua manusia bisa dikatakan seorang guru. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 8 tentang Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa: “Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat guru, sehat jasmani, dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional”.⁷ Kualifikasi akademik yang dimaksud dalam Undang-Undang tersebut adalah syarat menjadi guru yakni telah lulus pendidikan program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Kewajiban yang harus dipenuhi menjadi seorang guru tersebut, seharusnya proses pembelajaran saat ini bisa berjalan lancar, dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Guru yang telah disertifikasi dan mengikuti beberapa pelatihan saat ini banyak, akan tetapi aplikasi hasil pelatihan tersebut di kelas masih kurang. Hal ini dapat dilihat dari banyak fakta yang muncul dari kegiatan pendidikan di sekolah, seperti masih seringnya kita jumpai seorang guru yang sedang asyik menyampaikan materi di depan kelas, sementara itu siswa asyik

⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif: Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hal. 11

⁷ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 8

dengan aktivitasnya sendiri, seperti: melamun, mengobrol, bermain, dan lain-lain. Hal ini terjadi dikarenakan siswa merasa bosan dengan cara belajar yang mereka anggap kurang menarik.

Proses pembelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kebanyakan seorang guru menyampaikan materi dengan metode ceramah atau yang seperti biasa kita kenal dengan sebutan model pembelajaran konvensional (pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru seperti metode ceramah, tanya jawab dan latihan soal).⁸ Suwarna Al Muctar dalam Syafruddin Nurdin menunjukkan beberapa kelemahan dalam proses pembelajaran IPS yang terjadi di sekolah saat ini, antara lain:⁹ (1) Kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada aspek pengetahuan. (2) Proses belajar mengajar berpusat pada guru dalam pola satu arah. (3) Bahan pelajaran yang berupa informasi tidak disajikan media bagi pengembangan berfikir nilai. (4) Budaya belajar IPS lebih cenderung berkembang menjadi budaya belajar menghafal dari pada budaya belajar berfikir kritis.

Model pembelajaran konvensional biasanya lebih efektif untuk beberapa siswa, tetapi lama kelamaan pasti siswa yang lain akan merasa jenuh karena hanya menjadi pendengar, akhirnya tidak fokus, mengantuk dan pada akhirnya hasil belajar mereka akan menurun. Proses pembelajaran IPS yang masih bersifat konvensional seperti saat ini seharusnya diiringi dengan guru yang menyadari bahwa IPS sangatlah penting bagi siswa. Karena banyak hal di lingkungan masyarakat sekitar yang berhubungan dengan IPS. IPS sebagai bidang studi yang

⁸ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 592

⁹ Syafruddin Nurdin, *Model Pembelajaran yang Memperhatikan Keragaman Individu Siswa dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 6-7

cakupan materinya sangat luas sekali, meliputi gejala-gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat. Tekanan yang dipelajari IPS berkenaan dengan gejala dan masalah kehidupan manusia di masyarakat bukan hanya teori dan keilmuannya, melainkan pada kenyataan kehidupan kemasyarakatan.¹⁰ Materi pelajaran IPS yang sifatnya banyak konsep membuat siswa kesulitan untuk memahaminya.

Siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPS merupakan tanggung jawab dari seorang guru. Guru selalu berharap bagaimana bahan pelajaran IPS yang disampaikan dapat dikuasai siswa secara tuntas, dan tujuan utama dari pembelajaran IPS dapat tercapai. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan siswa bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar belakang yang berlainan. Tiga aspek yang membedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya, yaitu aspek intelektual, psikologis, dan biologis.¹¹

Tujuan utama IPS adalah untuk mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa siswa sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum.¹² Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan di atas tentu diperlukan upaya-upaya cara mengajar yang dapat merubah

¹⁰ Sardjiyo, *et. all.*, *Pendidikan IPS di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 126

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal. 1

¹² Nurhadi, *Menciptakan Pembelajaran IPS Efektif dan Menyenangkan*, (Jakarta: Multi Kresi Satudelapan, 2011), hal. 3

proses pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi proses pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan¹³ terhadap siswa kelas lima di MI Hidayatul Muhtadi'in Wates, Sumbergempol, Tulungagung. Serta berdasarkan dari penjelasan guru kelas, Ibu Endang Sri Utami, S.Ag. ditemukan bahwa: (1) Siswa kelas lima dalam memahami pelajaran IPS sangat kurang. Hal ini dikarenakan *pertama*; materi yang banyak membuat siswa malas untuk membaca dan sulit untuk menghafal, *kedua*; daya ingat siswa rendah, sehingga materi yang mereka terima bagaikan angin lalu, masuk telinga kanan keluar telinga kiri, *ketiga*; ketika proses pembelajaran berlangsung mereka suka ramai, bermain sendiri dan tidak memperhatikan penjelasan guru, *keempat*; kurang adanya media dalam proses pembelajaran. (2) Metode pembelajaran yang digunakan guru hanya metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan saja. (3) Prestasi belajar siswa rendah, banyak siswa yang nilainya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yaitu ≤ 70 .¹⁴ Siswa cenderung mempunyai anggapan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membingungkan, meskipun sekilas kelihatan termasuk mata pelajaran yang mudah. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan pada proses belajar selanjutnya, karena penguasaan konsep awal atau dasar yang kurang maksimal. Kondisi seperti ini jika tidak segera dicarikan pemecahannya, maka akan mengganggu jalannya pembelajaran IPS.

¹³ Hasil Observasi Awal Peneliti di MI Hidayatul Muhtadi'in Sumbergempol Tulungagung, Tanggal 25 September 2013

¹⁴ Data dari Raport Siswa Kelas V MI Hidayatul Muhtadi'in Sumbergempol Tulungagung

Masalah tersebut harus dicari pemecahannya, model pembelajaran sangatlah dibutuhkan oleh guru agar siswanya bisa menerima informasi atau pesan dengan baik, karena melalui model pembelajaran guru dapat membantu siswa mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.¹⁵

Guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih model pembelajaran yang efektif.¹⁶ Seorang guru harus menemukan suatu model pembelajaran yang cocok untuk kelas yang akan diajarnya, yang dapat menghidupkan suasana kelas, dan membuat siswa lebih aktif mengikuti pelajaran.

Model pembelajaran alternatif yang dapat membuat siswa lebih aktif adalah dengan model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*). Pembelajaran kooperatif merupakan sistem pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa.¹⁷ Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai pembelajaran secara berkelompok.¹⁸

¹⁵ Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 46

¹⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 35

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 5

¹⁸ Tukiran Taniredja, *et. all., Model-model Pembelajaran Inovatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 55

Belajar secara kelompok merupakan salah satu upaya untuk mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam wilayah afektif, pembelajaran kooperatif berpengaruh signifikan terhadap sikap-sikap positif siswa terhadap teman-teman mereka meskipun mereka berasal dari kebudayaan dan latar belakang sosial yang beragam. Pembelajaran kooperatif juga membantu siswa bersikap positif terhadap pembelajaran, bersedia untuk terlibat bersama teman-temannya, dan bekerja sama untuk saling meningkatkan pembelajarannya masing-masing.¹⁹ Model pembelajaran kooperatif menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi bagi perolehan hasil belajar siswa, baik dilihat dari pengaruhnya terhadap penguasaan materi pelajaran maupun dari pengembangan dan pelatihan sikap serta keterampilan sosial yang sangat bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan di masyarakat.²⁰

Model pembelajaran kooperatif salah satunya adalah tipe “Jigsaw”. Pembelajaran kooperatif Jigsaw merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal.²¹ Model pembelajaran tipe Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

¹⁹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Metode Terapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 265

²⁰ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 13

²¹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 77

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dipilih karena dapat digunakan secara efektif di tiap level dimana siswa telah mendapatkan keterampilan akademis dari pemahaman, membaca maupun keterampilan kelompok untuk belajar bersama. Model Jigsaw dapat digunakan apabila materi yang akan dipelajari adalah yang berbentuk narasi tertulis. Model ini paling sesuai untuk subjek-subjek seperti pelajaran ilmu sosial, literatur, dan sebagian pelajaran ilmu pengetahuan ilmiah, dan bidang-bidang lainnya yang tujuan pembelajaran lebih kepada penguasaan konsep dari pada penguasaan kemampuan.²² Sehingga mata pelajaran IPS sangat cocok diajarkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini.

Ada beberapa temuan yang didapatkan peneliti bahwa salah satu indikator rendahnya prestasi belajar siswa kelas lima di MI Hidayatul Mubtadi'in ini adalah kurang ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPS, hal ini terbukti siswa enggan membaca karena materinya yang cukup luas, daya ingat mereka rendah sehingga mereka sulit untuk menghafal. Siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS. Hal ini ditambah dengan fakta bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan di MI Hidayatul Mubtadi'in Sumbergempol Tulungagung masih menggunakan paradigma lama, yaitu masih sering menerapkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Proses pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru, sedangkan siswa pasif. Sehingga tidak menutup kemungkinan prestasi

²² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2011), hal. 237

belajar yang dicapai siswa masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), kecuali bagi siswa yang memang benar-benar berprestasi.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengurangi permasalahan dalam proses pembelajaran, peneliti sangat tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MI Hidayatul Mubtadi’in Sumbergempol Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas lima MI Hidayatul Mubtadi’in Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?
2. Bagaimana prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas lima MI Hidayatul Mubtadi’in Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas lima MI Hidayatul Mubtadi'in Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.
2. Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPS untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas lima MI Hidayatul Mubtadi'in Sumbergempol Tulungagung tahun ajaran 2013/2014.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan untuk memperkaya khazanah ilmiah terutama tentang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Lembaga MI Hidayatul Mubtadi'in Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka pengembangan kurikulum sekolah serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik yang dapat disesuaikan dengan perubahan

melalui inovasi penyelenggaraan KBM dengan tuntutan perkembangan zaman. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.

b. Bagi Peneliti yang Akan Datang

Peneliti yang mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan koleksi dan referensi supaya dapat digunakan untuk sumber belajar atau bacaan bagi mahasiswa lainnya.

d. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi untuk memperdalam dan memperluas ilmu pengetahuan dibidang pendidikan tentang model pembelajaran, sehingga pembaca tertarik untuk meneliti lebih lanjut.

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi yang akan disusun nantinya agar mudah dipahami, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: kajian teori (model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, prestasi belajar, dan Ilmu Pengetahuan Sosial), penelitian terdahulu, hipotesis tindakan, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, indikator keberhasilan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: deskripsi hasil penelitian (paparan data atau siklus, temuan penelitian), dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan saran.

Bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan dan lampiran-lampiran.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Koopetarif Tipe Jigsaw untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V MI Hidayatul Mubtadi’in Sumbergempol Tulungagung”.